

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motif ialah pernyataan batin yang menghasilkan daya kekuatan untuk bertindak atau bergerak dengan secara langsung atau melalui saluran perilaku mengarah dengan sasaran. Motivasi menyangkut reaksi berantai, yaitu dimulai dari kebetulan yang dirasakan, lalu timbul keinginan atau sasaran yang hendak dicapai kemudian menyebabkan usaha-usaha mencapai sasaran/tujuan yang berakhir dengan pemuasan. Motivasi juga diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2011: 73).

Motivasi diartikan juga sebagai sesuatu yang menguatkan dan mengatur perilaku individu. Motivasi dalam psikologi menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, motivasi membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi merupakan esensi pokok guna pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa motif adalah keadaan akan diri orang yang mendorong yang bersangkutan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Siswa yang memiliki motivasi sama untuk mengerjakan suatu tugas, bisa juga memiliki sumber motivasi yang mungkin berbeda. Ada beberapa siswa mempunyai motivasi dari dalam diri mereka sendiri untuk belajar, karena motivasi mereka berdasarkan kesadaran untuk memahami dan menikmati partisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Tetapi ada juga siswa yang mempunyai motivasi dari luar diri mereka untuk belajar.

Siswa yang terjaga motivasinya akan mempunyai energi dan gairah yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar dan selalu bersemangat mencari hal yang menjadi kebutuhan raga dan jiwanya. Ini merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini juga sebagai proses psikologis yang timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor di luar diri yang disebut faktor ekstrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor di luar diri, ditimbulkan oleh beberapa sumber, bisa karena hubungan pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik, motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Pemberian motivasi ini memiliki hubungan penting bagi proses pembelajaran, bagaimana guru harus membelajarkan, bagaimana siswa harus dibelajarkan. Ashraf (1985: 24) berpendapat *education is a purposeful activity directed to the full development of individuals*. Maksudnya pendidikan adalah

satu aktivitas penuh arti yang mengarahkan pada pembangunan penuh dari individu.

Sebagai seorang pendidik yang baik harus lebih bijaksana dan menyentuh jiwa untuk memunculkan motivasi. Hal ini sebagaimana pendapat Aly (1978: 162) bahwa pendidikan harus dengan bijaksana, penyampaian yang bagus dan menyentuh jiwa. Hal ini juga didasarkan pada ayat 125 al-Qur'an pada surat an-Nahl yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Suruhlah manusia kepada jalan Tuhan Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan Mu Dialah yang lebih mengetahui dengan siapa sajakah yang tersesat dari jalan Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* QS. An Nahl : 125

Madrasah merupakan *isim makan* dari kata *darasa* yang dalam bahasa Arab berarti tempat duduk untuk belajar atau lebih dikenal dengan sekolah. Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada dibawah naungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Yang termasuk kedalam katagori madrasah adalah lembaga pendidikan *Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, muallimin, muallimat* serta *diniyah* (Natsir, 2005: 90). Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-

sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

Madrasah ini muncul dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan dikalangan umat Islam. Menurut Hasbullah (1996: 68), bahwa yang melatarbelakangi hadirnya madrasah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- 2) Usaha penyempurnaan dengan sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- 4) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil *akulturasi*.

Istilah madrasah *diniyah* adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyah*). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum (Natsir, 2005: 95). Kementerian Agama mendefinisikannya lebih jelas dan khusus. Madrasah *diniyah* adalah bagian dari satuan pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam baik yang terorganisir secara klasikal atau rombongan belajar (Depag RI, 2004: 10).

Madrasah *diniyah* adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pembelajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada siswa bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, antara anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun. Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni: *diniyah ula*, *diniyah wustha* dan *diniyah 'ulya* (Depag RI, 2004: 2).

Madrasah *diniyah awaliyah*, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat permulaan, masa belajar 4 tahun. Madrasah *diniyah wustha*, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan pertama, masa belajar 2 tahun. Madrasah *diniyah ulya*, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan atas, masa belajar 2 tahun.

Menurut Natsir (2005: 96) pembagian tingkatannya sama yaitu tiga tingkatan atau 3 jenjang, akan tetapi lamanya waktu belajar berbeda, yaitu: madrasah *diniyah awaliyah*, untuk siswa-siswa sekolah dasar (4 tahun). Madrasah *diniyah wustha*, untuk siswa-siswa sekolah lanjutan pertama (3 tahun). Selanjutnya madrasah *diniyah ulya*, untuk siswa-siswa sekolah lanjutan atas (3 tahun).

Adapun mata pelajaran-mata pelajaran yang diberikan di madrasah ini adalah:

- 1) Al-qur'an, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Tajwid
- 2) Hadits dan Ilmu Hadits

- 3) Tauhid/Akidah
- 4) Fiqih, Usul Fiqih
- 5) Tarikh
- 6) Bahasa Arab
- 7) Akhlak

Jenis mata pelajaran yang diajarkan di masing-masing tingkatan itu hampir sama, sedangkan perbedaannya terletak pada keluasan dan kedalaman referensi yang digunakan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran pada madrasah *diniyah* bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada siswa yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum. Madrasah *diniyah* ini sudah tersebar begitu banyak di setiap desa bahkan hampir ada di setiap kelompok warga yang beragama Islam. Dengan demikian keberadaannya sangat mewarnai siswa-siswi yang bersekolah di sekolah umum baik tingkat dasar atau menengah.

Keberadaan madrasah diniyah yang berada di lingkungan masyarakat sangat membantu siswa. Lebih jauh keberadaannya sangat membantu sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini terkait dengan pendidikan agama yang dipelajari di sekolah bahwa setiap jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. Karena hal ini merupakan usaha untuk memperkuat iman dan

ketakwaan dengan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Dan juga dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Keterkaitan keberadaan madrasah *diniyah* dengan sekolah juga berakibat dengan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa yang mengikuti pendidikan di madrasah *diniyah* biasanya memiliki motivasi yang lebih dalam belajar PAI di sekolahnya. Mereka merasa adanya kesamaan pemahaman dan materi yang diajarkan. Mereka akan lebih cepat menerima dan memberi respon dengan pelajaran PAI yang diberikan di sekolah. Sebaliknya bagi siswa yang tidak mengikuti pendidikan madrasah *diniyah*. Mereka menerima materi PAI yang diajarkan sebagai sesuatu yang baru dan tidak terbayangkan sebelumnya. Jadi keadaan yang demikian jelas memiliki hubungan dengan hasil belajar PAI.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik diperoleh jika memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008: 200) bahwa siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Penggunaan motivasi sejalan dengan apa yang dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness*, prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar (Aly, 1999: 197).

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa agar melakukan aktivitas. Artinya membuat siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Pembelajaran akan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Apabila keadaan ini terjadi maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada seorang guru yang berada di depan. Pembelajaran harus dibuat menjadi lebih aktif. Yaitu suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Zaeni, 2008: xiv).

Dengan adanya lingkungan atau masyarakat yang baik tentunya akan lebih memiliki hubungan secara positif dimana siswa tersebut berada. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Jihad dkk, 2010: 90).

Berdasarkan pengamatan dan penelitian awal dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa, tergolong kurang termotivasi. Banyak siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran tersebut. Sebagian beranggapan mata pelajaran itu mudah, cenderung meremehkan. Sebagian yang lain beranggapan terlalu sulit dan malas untuk mempelajarinya.

Meskipun antara motivasi pada satu sisi dan lama pendidikan di madrasah *diniyah* pada sisi yang lain mempunyai hubungan yang signifikan

dengan hasil belajar PAI di sekolah, namun nampaknya belum ada penelitian yang memfokuskan pada aspek tersebut secara umum. Demikian juga hal tersebut hubungannya dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa. Karena itu dalam rangka menambah khasanah intelektual dan memberikan informasi kepada guru, baik guru PAI maupun guru pada semua mata pelajaran serta sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, kiranya diperlukan penelitian yang melibatkan motivasi dan lama pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar PAI, sebagaimana yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Adapun obyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 3 Bumijawa. Penulis memilih siswa-siswi SMP Negeri 3 Bumijawa sebagai obyek dalam penelitian ini adalah mengingat mayoritas peserta didik di sekolah tersebut mengikuti pendidikan madrasah *diniyah* pada sore hari. Keberadaan lembaga pendidikan madrasah *diniyah* juga hampir dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Hampir pada setiap dua atau tiga Rukun Tetangga (RT) terdapat lembaga pendidikan madrasah *diniyah*. Hal ini berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain di Bumijawa.

Keadaan tersebut sangat membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Dari latar belakang inilah penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang disampaikan di atas, maka dapat diuraikan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa?
2. Bagaimana hubungan lama pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa?
3. Bagaimana hubungan motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah *diniyah* secara simultan dengan hasil belajar PAI SMP Negeri 3 Bumijawa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat erat kaitannya dengan langkah-langkah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang penulis susun. Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa.
2. Untuk mengetahui hubungan lama pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa.
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah *diniyah* secara simultan dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah intelektual, khususnya sebagai bahan *literatur* atau *referensi* tentang hubungan motivasi belajar dan pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu memberikan masukan kepada berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, yaitu:

- a. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, pemerintah dan para praktisi pendidikan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi guru secara umum tentang pentingnya motivasi dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang makin baik.
- c. Sebagai masukan bagi siswa dalam memanfaatkan pendidikan madrasah *diniyah* dan meningkatkan motivasi belajar sehingga mendapatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Upaya penelusuran dengan berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Adapun usaha ini dimaksud supaya penelitian tidak mengulang dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebaliknya penelitian ini berusaha mencari sisi lain untuk diteliti dan dikembangkan. Berdasarkan penelusuran dengan berbagai sumber terutama penelitian sebelumnya, peneliti telah menemukan berbagai penelitian tentang motivasi belajar dan madrasah *diniyah*.

1. Rasimin Abdul Aziz (2004). Tesis berjudul “Perkembangan Madrasah *Diniyah* (Studi *Sosio-Historis* Madrasah *Diniyah* Darul Ulum dan Madrasah *Diniyah Awaliyah* Muhammadiyah Batang”).

Madrasah *Diniyah* Darul Ulum yang telah berjalan selama 8 *dekade*, mengindikasikan adanya fenomena semakin meningkat kualitasnya sejak *dekade* I sampai V (1927 – 1977) ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah murid dan banyaknya alumni yang menjadi kyai dan tokoh masyarakat, namun sejak *dekade* VI sampai VIII (1977 – 2003) menunjukkan adanya fenomena melemahnya kualitas yang berakibat menurunnya *animo* masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya belajar di madrasah *diniyah* ini sehingga muridnya semakin menurun jumlahnya.

Madrasah *diniyah awaliyah* Muhammadiyah Kebonan Batang, yang baru berjalan satu *dekade* lebih mengindikasikan adanya fenomena kualitas yang mendatar, belum tampak peningkatan kualitas yang menonjol, karena madrasah *diniyah* ini berdiri setelah bermunculan berdirinya madrasah

diniyah dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) di wilayah kecamatan Batang. Sejak berdirinya menggunakan kurikulum Departemen Agama tingkat *awaliyah*. Semua muridnya berasal dari anak-anak Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang akhir-akhir ini semakin banyak kegiatan ekstra kurikulumnya. Oleh karena itu murid madrasah *diniyah awaliyah* Muhammadiyah semakin menurun jumlahnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kedua madrasah *diniyah* tersebut karena faktor-faktor *internal* seperti: sistem Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diterapkan, kurikulum yang digunakan, ketentuan batas usia murid, dan *management* yang diterapkan. Ada juga karena adanya faktor-faktor *eksternal* seperti: kemauan politik pemerintah yang berkuasa, dukungan masyarakat, peran lembaga pendidikan umum yaitu SD, SMP dan Sekolah Menengah Umum (SMU), bermunculnya madrasah *diniyah* baru dan TPQ. Karena pengaruh *internal* dan *eksternal* itulah perkembangan kedua madrasah *diniyah* tersebut terjadi pasang naik dan pasang surut sesuai tingkat konsistensi dan *kondusifitas* faktor-faktor tersebut dengan perkembangan kedua madrasah *diniyah*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada model penelitian yang digunakan. Dalam penelitian Rasimin Abdul Aziz menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan *sosio-historis*. Lokasi penelitiannya dilakukan pada dua lembaga pendidikan madrasah *awaliyah*. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan model penelitian *kuantitatif* dengan lokasi penelitiannya di Sekolah Menengah Pertama.

2. Chasan Bisri (2005). Tesis berjudul “Pengaruh Tempat Tinggal dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa-Siswi Futuhiyah Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2004/2005”.

Hasil analisis data dengan *two way analisis of varians* menunjukkan bahwa ketiga hipotesis tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini. Pertama tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan bermotivasi berprestasi tinggi. Kedua perbedaan tempat tinggal tidak mempunyai pengaruh yang *signifikan* dengan hasil belajar PAI. Hasil belajar PAI antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal bersama keluarga tidak berbeda. Ketiga, tidak terbukti adanya pengaruh interaktif antara motivasi berprestasi dan tempat tinggal dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis, menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren maupun tinggal di rumah tidak berbeda hasil belajarnya. Begitu pula siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajarnya tidak berbeda dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah. Tempat tinggal baik pondok pesantren maupun rumah dan motivasi berprestasi, baik tinggi maupun rendah secara interaksi tidak memiliki pengaruh signifikan dengan hasil belajar PAI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasan Bisri adalah pada variabel yang berbeda. Penelitian tersebut membahas pengaruh tempat tinggal dan motivasi belajar, sedang penelitian

ini membahas tentang hubungan motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah *diniyah*.

3. Musta'in (2010). Tesis berjudul "Motivasi Belajar dan Strategi Motivasional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 2 Grobogan".

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa SMA N 2 Grobogan dalam pembelajaran PAI mayoritas dapat dikategorikan kurang. Hal ini bisa dicermati dari sebagian besar indikator-indikator yang ada masih jauh dari yang seharusnya. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada pendidikan Agama Islam ada dua yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Yang mendukung yaitu guru, prasarana, dan tersedianya banyak pilihan kegiatan untuk dapat meningkatkan kemampuan PAI. Yang menghambat yaitu kurikulum terlalu banyak dan luas, sarana, khususnya berupa buku, banyaknya siswa dalam satu kelas dan tingkat *heterogenitas*, rendahnya dukungan keluarga siswa, dan sikap dan perlakuan tidak seimbang dari para penentu kebijakan di bidang pendidikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai motivasi belajar dan madrasah *diniyah* tersebut jelas berbeda dalam hal obyek, lingkungan dan jenis penelitian. Penelitian Rasimin Abdul Aziz berlokasi di kabupaten Batang dengan jenis penelitian kualitatif pada madrasah *diniyah*. Penelitian Chasan Bisri menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang bertempat tinggal di pondok

pesantren dengan yang bertempat di rumah. Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah. Penelitian Musta'in membahas motivasi dan strategi untuk lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Grobogan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar PAI SMP Negeri 3 Bumijawa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis *varian*. Dengan penelitian ini peneliti berharap bisa mengetahui hubungan motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah *diniyah* dapat digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok-kelompok data yang berasal dari 2 variabel bebas tersebut dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bumijawa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atas masalah yang hendak dipecahkan (Kasbolah, 2006: 36). Setelah memperhatikan kajian teori dan kajian pustaka di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa.
2. Ada hubungan yang signifikan antara lama pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar PAI SMP Negeri 3 Bumijawa.

3. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah *diniyah* secara simultan dengan hasil belajar PAI SMP Negeri 3 Bumijawa.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk mendapatkan gambaran utuh tentang penelitian ini, peneliti menyusun laporan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis penelitiann dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori tentang hasil belajar, motivasi belajar, dan madrasah *diniyah*. Dalam bab ini juga dibahas teori tentang hubungan motivasi belajar dan lama mengikuti pendidikan madrasah *diniyah* dengan hasil belajar serta kerangka berpikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian, meliputi jenis, disain, tempat dan waktu penelitian. Penulis juga menempatkan populasi, sampel, variabel, teknik pengumpulan data, *validitas* dan *reliabilitas* serta teknik analisa data penelitian dalam bab ini.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian. Dalam bab ini disajikan antara lain deskripsi data, uji prasyarat, uji hipotesis dan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut. Sedangkan bab yang terakhir adalah bab V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.